

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera dengan ibukota Padang. Dilihat dari letak geografisnya, provinsi ini berada di sepanjang pesisir barat pulau Sumatera bagian tengah dan dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur. Provinsi ini merupakan tempat huni masyarakat asli Sumatera Barat – khususnya etnis Minangkabau yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Provinsi dengan luas total 42.000 hektar ini memiliki 12 Kabupaten serta 7 Kota (Adib, 2022b). Satu di antara 19 wilayah administratif tersebut yang memiliki sejarah panjang adalah Padang Panjang. Provinsi yang juga pernah menempatkan pusat pemerintahannya di kota Padang Panjang saat masa kolonial Belanda ini kemudian melahirkan tokoh-tokoh penting nasional; baik laki-laki ataupun perempuan (Ulandari, 2017). Tokoh nasional laki-laki yang berasal dari Sumatera Barat di antaranya yaitu Tuanku Imam Bonjol, Abdoel Moeis, Agus Salim, Tan Malaka dan lain-lain. Adapula tokoh nasional perempuan yang berasal dari Sumatera Barat di antaranya adalah Rasuna Said, Siti Manggopoh, Rohana Kudus, dan Rahmah El Yunusiyah (Wati, 2021).

Pendidikan untuk perempuan pada dasarnya memang menjadi

polemik bagi negara Indonesia pada masa pra-pasca kemerdekaan; tak terkecuali bagi masyarakat di wilayah Sumatera Barat. Saat itu, perempuan-perempuan Sumatera Barat, jika sudah dianggap dewasa (pada rentan 18-20 tahun) akan langsung dinikahkan. Keterbatasan waktu, akses, hingga gerak karena harus berada di bawah pengawasan dan aturan sang suami tersebut yang kemudian membuat pendidikan menjadi hal yang sulit untuk dicapai. Akan tetapi, terdapat tokoh perempuan yang memperjuangkan hak pendidikan bagi kaum perempuan seperti Rahmah El Yunusiyah. Rahmah El Yunusiyah adalah salah satu tokoh pejuang pendidikan bagi perempuan sekaligus sebagai tokoh pejuang kemerdekaan. Hal ini dapat dilihat ketika Rahmah El Yunusiyah turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, di antaranya terlibat langsung dalam pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Sumatera Barat (Zulhamdan, 2022).

Selain sebagai tokoh pejuang kemerdekaan, Rahmah El Yunusiyah merupakan tokoh pendidikan khususnya bagi kaum perempuan, sehingga Rahmah El Yunusiyah memiliki keinginan yaitu mendirikan pesantren bagi perempuan agar kelak tidak hanya dapat menjadi pendidik yang baik untuk anak-anak mereka, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu agama sebagai bekal hidup nanti. Pesantren yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah khusus untuk perempuan ini kemudian bernama Diniyyah Puteri (Satria, 2020).

Rahmah El Yunusiyah adalah seorang ulama pembaharuan

pendidikan bagi kaum perempuan yang telah mendirikan pesantren khususnya untuk kaum perempuan di kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Pesantren ini didirikan atas kesadaran Rahmah tentang betapa pentingnya peran perempuan dengan andilnya dalam menentukan masa depan sebuah bangsa (Wati, 2021). Rahmah El Yunusiyah adalah tokoh perjuangan perempuan selama revolusi fisik serta tokoh yang memiliki andil dalam meningkatkan martabat wanita melalui pendidikan. (Furoidah, 2019).

Rahmah El Yunusiyah adalah tokoh perempuan dari Sumatera Barat yang lahir di Padang Panjang tanggal 1 Rajab 1318 M atau tanggal 29 Desember 1900 (Nur & Marlina, 1969). Dalam catatan silsilah keturunannya, Rahmah masih satu keturunan dengan salah satu ulama besar serta seorang pembaharu Islam di Minangkabau yaitu Tuanku Nan Pulang di Rao. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Yunus dan ibunya bernama Rafi'ah adalah seorang ulama Islam. Rahmah El Yunusiyah adalah anak bungsu dari kelima saudaranya. Salah satu kakaknya bernama Syekh Zainuddin Labay El Yunusy (1890-1924) adalah seorang kakak sekaligus guru bagi Rahmah El Yunusiyah (Rasyad, 1988). Pada tahun 1915, Syekh Zainuddin Labay El Yunusy mendirikan sebuah sekolah berbasis modern bagi kaum laki-laki dan perempuan di sekitar kediamannya. Meski memiliki basis kemodernan, namun sistem dan kurikulum yang dianut di dalamnya tetap mengedepankan pemahaman dan pengajaran agama Islam (Najmi, 2006). Selama mengenyam

pendidikan di *Diniyyah School*, Rahmah melihat bahwa belum banyak perempuan yang sadar akan pentingnya pendidikan sebab kondisi yang memaksa mereka untuk berada di rumah saja. Melihat kondisi tersebut, Rahmah akhirnya memantapkan hatinya untuk mendirikan sebuah pesantren khusus kaum perempuan yang bernama *Diniyyah Puteri*; bagian dari *Diniyyah School* yang telah berdiri sebelumnya (Umasih, Siswantari, 2006).

Diniyyah Puteri terletak di Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah pada tahun 1923. *Diniyyah Puteri* adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad S.A.W (Syasmi, 2021). *Diniyyah Puteri* adalah sekolah khusus perempuan yang memiliki tujuan untuk “membentuk generasi perempuan yang berwawasan islami, berjiwa pendidik yang cakap dan aktif, serta bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah *subhaanahu wa ta'aala*” (Rasyad, 1988). Fokus utama gerakan *Diniyyah Puteri* adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan tentang pentingnya pendidikan (Anidar & Sriwahyuni, 2021). *Diniyyah Puteri* selain mengajarkan pendidikan Islam juga mengajarkan keterampilan berumah tangga agar setelah penyelesaian pendidikan, mereka dapat menjadi ibu serta pendidik yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini dilihat dari pembelajaran yang ada di pesantren seperti bertenun, bermain musik,

berenang, dan mengayam (Syasmi, 2021). Keberadaan Diniyyah Puteri ternyata menginspirasi sebuah universitas Islam di Mesir, yakni Universitas Al-Azhar (Adib, 2022a). Rektor Universitas Al-Azhar yang bernama Syekh Syaltout terinspirasi untuk mendirikan fakultas khusus perempuan yang dinamai dengan *Kulliyatul Banat* dan mengambil pola pendidikan dari Diniyyah Puteri (Kusumah, 2013). Atas sumbangsih pemahaman dan inspirasinya tersebut, Rahmah kemudian mendapatkan gelar ‘Syaikhah’ dari Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Gelar ini merupakan gelar pertama yang diberikan setelah sebelumnya, yaitu ‘Syeikh’ biasanya hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Gelar tersebut Rahmah dapatkan pada tahun 1957 yang kemudian membuat dirinya semakin bersemangat untuk meneruskan cita-cita mengentaskan problematika pendidikan bagi kaum perempuan.

Dalam mendirikan Diniyyah Puteri, Rahmah El-Yunusiyyah mendapatkan berbagai rintangan seperti masalah pencarian dana pembangunan gedung (Lukluk Isnaini, 2016). Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat Rahmah berkecil hati. Rahmah tetap melanjutkan perjuangannya dalam bidang pendidikan khususnya untuk kaum perempuan di Sumatera Barat. Diniyyah Puteri juga menyediakan asrama untuk tempat penginapan murid-muridnya selama menimba ilmu di Pesantren.

Penulis tertarik untuk meneliti topik mengenai Diniyyah Puteri karena melihat proses pendiriannya dalam memperjuangkan hak

pendidikan bagi kaum perempuan. Bahkan, Rasuna Said yang merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia serta pahlawan nasional Indonesia pernah menuntaskan pendidikan di Diniyyah Puteri. Jika dilihat dari urgensinya, penelitian ini penting untuk dilakukan karena Diniyyah Puteri adalah pesantren perempuan pertama di Sumatera Barat yang menggabungkan pendidikan Islam dengan pendidikan modern, serta memiliki peranan untuk kaum perempuan (Kusumah, 2013). Hal ini tentu menjadi salah satu hal yang menarik untuk penulis teliti lebih lanjut.

Adapun penelitian terdahulu mengenai penelitian ini yaitu pertama, berjudul “Pendidikan Untuk Perempuan di Minangkabau: Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah dan Rasuna Said 1901-1950” karya Intan Nurul Qolbi mahasiswi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018. Hanya saja penelitian tersebut belum spesifik membahas mengenai perjuangan tokoh Rahmah El Yunusiyah dalam mendirikan Diniyyah Puteri. Kedua, penelitian yang berjudul “Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah” karya Fennazhra mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Fokus dari penelitian ini lebih kepada pembahasan pemikiran dan dakwah seorang ulama Rahmah El Yunusiyah serta belum membahas mengenai lembaga yang didirikannya. Ketiga, penelitian yang berjudul “Kiprah Rahmah El- Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Bagi Perempuan” karya Iis Islamia mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden

Intan Lampung pada tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada konsep Pendidikan Islam menurut Rahmah El Yunusiyah. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah fokus pembahasan yang akan menitikberatkan perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi kaum perempuan di Padang Panjang, Sumatra Barat dengan mendirikan sebuah pesantren yang bernama Diniyyah Puteri.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian sejarah pada dasarnya ingin membangun suatu struktur tertentu yang menunjukkan fenomena tertentu. Oleh karena itu, penelitian tentang “Pesantren Diniyyah Puteri: Pionir Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Di Padang Panjang Era Rahmah El Yunusiyah Tahun 1923 - 1969” ini dibatasi secara temporal maupun spasial. Batasan temporal dalam penelitian ini adalah dari tahun 1923 - 1969. Pertimbangannya adalah pada tahun 1923 tersebut Rahmah El Yunusiyah mendirikan Pesantren Diniyyah Puteri. Sedangkan pembatasan sampai tahun 1969 karena setelah tahun berikutnya kepemimpinan Diniyyah Puteri digantikan oleh keponakan Rahmah yang bernama Isnaniah Saleh sampai tahun 1990. Alasan diganti karena Rahmah El Yunusiyah meninggal dunia pada tahun 1969. Walaupun Rahmah El Yunusiyah telah meninggal dunia, tetapi Pesantren

Diniyyah Puteri masih berdiri sampai saat ini di kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan, batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Alasannya karena Diniyyah Puteri didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah di kota ini dan menjadi pesantren pertama bagi kaum perempuan yang menggabungkan pendidikan Islam dengan pendidikan modern setelah adanya Diniyyah *School* yang didirikan oleh kakaknya.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana proses pendirian Pesantren Diniyyah Puteri dalam memperjuangkan hak pendidikan khususnya bagi kaum perempuan di Padang Panjang, Sumatera Barat?
- b. Bagaimana perkembangan Diniyyah Puteri di bawah kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pendirian Pesantren Diniyyah Puteri dalam memperjuangkan hak pendidikan khususnya bagi kaum perempuan di Padang Panjang, Sumatera Barat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Diniyyah Puteri di bawah kepemimpinan Rahmah El

Yunusiyah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis: Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah referensi kajian sejarah perjuangan tokoh-tokoh nasional di Indonesia, khususnya tokoh nasional perempuan.
- b. Kegunaan Praktis: Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan bagi mahasiswa/i program pendidikan sejarah khususnya menambah wawasan mengenai sejarah pergerakan nasional dan sejarah pendidikan.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan deskriptif naratif. Metode historis ini dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber/heuristik, verifikasi, interpretasi hingga historiografi yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang tentu dapat dipertanggungjawabkan (Kuntowijoyo, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan penulisan sebagai berikut :

- a. Pemilihan topik, dalam tahap ini penulis memiliki beberapa pertimbangan dalam meneliti sebuah penelitian di antaranya yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan

emosional yakni dikarenakan penulis sadar akan pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan sebagai bekal di kehidupan maupun ketika sudah berumah tangga, sedangkan untuk alasan kedekatan intelektual yaitu penulis berasal dari jurusan pendidikan dimana sangat erat kaitannya dengan topik yang akan dibahas yakni pendidikan bagi kaum perempuan dengan didirikannya Pesantren Diniyyah Puteri oleh Rahmah El Yunussyiah di Kota Padang Panjang.

- b. Heuristik, yakni dengan mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Sumber sejarah ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah surat kabar Harian Abadi tahun 1969-1970; merupakan surat kabar harian yang diterbitkan oleh Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dan Majalah Pedoman Isteri tahun 1932.

Selanjutnya, sumber sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal dan artikel terkait dengan penelitian Rahmah El Yunussyiah dan Diniyyah Puteri serta dapat dipertanggungjawabkan.

- c. Kritik/Verifikasi, yakni bertujuan untuk mengetahui kebenaran serta kredibilitas dari suatu sumber yang ditemukan. Adapula kritik sumber ini dibedakan menjadi 2, yakni kritik ektern (otentisitas) dan kritik intern (kredibilitas).
- d. Kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan oleh penulis dengan melihat aspek yang dimiliki oleh sumber dari buku yaitu identitas

penulis, tahun terbit, penerbit serta tempat diterbitkannya buku tersebut. Sedangkan kritik intern adalah ketika penulis memilah sumber mana saja yang sesuai dengan topik yang akan dibahas oleh penulis.

- e. Interpretasi, yakni tahap untuk melakukan penafsiran terhadap suatu permasalahan yang diambil dan dihubungkan dengan fakta yang ada. Dalam tahap ini penulis dapat mengaitkan penelitian dengan permasalahan yang ada dengan topik penelitian. Contohnya seperti hak pendidikan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Stigma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi inilah yang kemudian membuat perempuan kesulitan mendapatkan akses pendidikan; khususnya mereka yang berada di Padang Panjang, Sumatera Barat.
- f. Historiografi, yakni tahapan penulisan sejarah dimana nantinya dilakukan rekonstruksi sumber-sumber yang sudah ditemukan, diseleksi serta dikritisi. Ketika menulis sejarah harus memperhatikan kaidah penulisan sejarah. Penulis menggunakan penulisan sejarah dengan pendekatan deskriptif naratif.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan yaitu surat kabar

harian Abadi yang diterbitkan pada tahun 1969-1970; pada bulan Februari tahun 1969 yang merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh Partai Masyumi, di dalam surat kabar ini membahas mengenai Rahmah El Yunusiyah sampai akhir hayat Rahmah juga dibahas di dalamnya. Surat kabar Abadi yang terbit pada Jum'at, 28 Februari 1969 menceritakan wafatnya Rahmah El Yunusiyah pada 26 Februari 1969 serta dibahas juga mengenai perjuangan Rahmah dalam mendirikan Diniyah Puteri di Padang Panjang, Sumatera Barat (Soemarsono, 1969). Selain itu, sumber primer yang digunakan adalah Majalah Pedoman Isteri yang diterbitkan pada 1 Januari 1932 yang membahas mengenai Rahmah El Yunusiyah mendirikan pesantren khusus untuk kaum perempuan.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal dan artikel terkait dengan penelitian Rahmah El Yunusiyah dan Diniyah Puteri yang dapat dipertanggungjawabkan. Buku yang digunakan sebagai sumber sekunder salah satunya yaitu buku yang berjudul *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* karya Cora Vreede-De Stuers tahun 2017 yang membahas mengenai pendidikan modern bagi kaum perempuan.

Buku selanjutnya yaitu berjudul *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* dengan pembahasan Rahmah El Yunusiyah karya Aminuddin Rasyad tahun 1988 yang membahas mengenai tokoh-tokoh nasional di antaranya membahas mengenai Rahmah El Yunusiyah sebagai Kartini Perguruan

Islam, dan sebagainya. Sedangkan sumber sekunder lainnya yaitu jurnal dan artikel yang membahas mengenai Rahmah El Yunusiyah dan Diniyyah Puteri.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*